PIKUKUH KARUHUN BADUY
DINAMIKA KEARIFAN LOKAL DI TENGAH MODERNITAS ZAMAN

Oleh:

Siti Nadroh

Abstract

*What the importance of local knowledge , especially for today ?This writing try to convince that local knowledge very useful for human life in various times. The community baduy, if close to kepungan modernity around him, is only about 175 kilometers from the capital of jakarta , they are in camps kanekes, in the area of mountain kendeng, lebak, banten, still massy on the trust karuhun (ancestors) and all the ritual with him .Rituals done not only a routine or fun. But became culture which implies symbol watch against the message of karuhun. Of here appear discussions about the values sublime related to aspects true human life. It turns out that the community baduy obedient to be people of their lord, adherent to an ancestor, respect against nature and harmonious in the community life baduy certain this life is a gift of a prince, lord almighty, which must be preserved. The community baduy hold on to ‘**pikukuh**’ dan **pitutur** “Lojor teu meunang dipotong, Pondok teu meunang disambung (Long should not be cut , short should not jointed*

Keyword: *Pikukuh, Baduy, The local wisdom, modernity*

A. Pendahuluan

Dalam masyarakat tradisional, terdapat sarana sosialisasi yang disebut upacara-upacara ritual, yaitu kegiatan adat yang melibatkan warga masyarakat dalam usaha mencapai keselamatan dan kedamaian bersama. Upacara ritual yang menjadi sarana sosialisasi merupakan bagian dari adat istiadat. Setiap suku yang berada di suatu daerah memiliki adat yang berbeda-beda. Adat istiadat inilah yang kemudian menjadi ‘*kearifan lokal*’ suku-suku tersebut. *Kearifan lokal* ini menjadi acuan filosofis dan praktis dalam menjalani kehidupan masyarakatnya. *Kearifan lokal* memberikan aturan-aturan tentang kehidupan manusia yang disepakati dalam suatu daerah tertentu untuk mengatur tingkah laku anggota masyarakat sebagai kelompok sosial.

Masyarakat Baduy adalah salah satu contoh masyarakat tradisional yang mempertahankan tradisi dan kebudayaan leluhur melalui ritual adat yang sangat kental. Khususnya hal yang menjadikan mereka sangat memegang teguh ritual adat terdapat pada prosesi penghormatan terhadap sosok *Nyi Pohaci Sang Hyang*

Asri, yang dilakukan pada upacara ritual perlandangan, mulai dari *Ngaseuk*, *Ngawalu* dan *Ngalaksa*. Bahkan berbagai ritual adat lainnya dari masyarakat Baduy sesungguhnya terpusat pada penghormatan terhadap *Nyi Pohaci Sang Hyang Asri*. Ungkapan ‘*hirup turun ti nu Rahayu, hurip lalaran Pohaci*’ (*hidup berasal dari Tuhan, kesejahteraan dari Pohaci*) adalah simbol nyata penghormatan terhadap *Nyi Pohaci*.

Kearifan lokal masyarakat Baduy perlu dilihat sebagai ‘nilai luhur’ (*lofty value*), tidak hanya memandangnya sebagai persoalan benar atau salah, tetapi jauh lebih penting adalah melihat nilai *kebaikan* (*not the truth what's the good*). Terlebih dalam konteks kebudayaan, kearifan-kearifan lokal yang dimiliki masing-masing suku menjadi filosofi kehidupan masyarakatnya, sekaligus sebagai pedoman hidup (*way of life*) yang membimbing masyarakat, berfungsi penyelamatan, pengawasan sosial dan memupuk persaudaraan. Bagaimana konstruksi kepercayaan masyarakat Baduy? Bagaimana nilai-nilai kearifan dalam ritual bukan hanya sebatas relasi dengan Pencipta, kepatuhan pada leluhur, bahkan menjadi simbol solidaritas sosial dalam masyarakat Baduy. Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan tadi pertama-tama kita perlu menelusuri deskripsi sosial budaya masyarakat Banten. Tulisan ini akan memaparkan konstruksi kepercayaan masyarakat Baduy yang berpedoman pada *pikukuh* dan *pitutur*, termasuk pada mitologi *Nyi Pohaci Sang Hyang Asri*. Selanjutnya, fokus pada ritual adat *Ngaseuk*, *Ngawalu* dan *Ngalaksa*, sebab ritual-ritual ini merupakan ritual penting yang ditujukan bagi penghormatan *Nyi Pohaci Sang Hyang Asri*, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur ketaatan pada Sang Pencipta, kepatuhan pada *karuhun*, gotong royong dan kebersamaan.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar latabelakang ada beberapa hal yang menjadi permasalahan pokok yaitu:

1. Bagaimanakah Konstruksi Kepercayaan Orang Baduy: *Pikukuh* dan *Pitutur Karuhun* ?
2. Bagaimanakah upaya Meneguhkan Kearifan lokal bagi komunitas Baduy untuk keharmonisan kehidupan ?

C. Metodologi Penulisan

Tulisan ini menghadirkan pemikiran yang didasari dengan metode deskriptif dengan pendekatan fenomenologi (Kaelan, 2005: 60). Karena penulis dalam hal ini menyandingkan pemikiran yang berdasarkan budaya dan agama. Kehadiran tulisan ini bukan untuk mencari benar dan salah, antara yang buruk dengan yang lebih baik, akan tetapi menambah khasanah keilmuan tentang sosial budaya masyarakat Baduy.

Dan data primernya menggunakan wawancara sambil lalu yang ditujukan pada informan yang berkompeten pada bidangnya, seperti cendikiawan, tokoh agama dan umat pada umumnya. Hal ini saya gunakan karena untuk khasanah keilmuan sosial keagamaan kebanyakan menggunakan kualitatif deskriptif yang didalamnya banyak mengungkapkan kebenaran yang bersifat mengakar dan bersifat pengetahuan yang dibenarkan secara universal¹..

D. Deskripsi Sosial Budaya Masyarakat Baduy

Sebutan *Baduy* atau *Urang Baduy* yang digunakan untuk menyebut penduduk desa Kanekes di lereng pegunungan Kendeng, Banten Selatan bukan berasal dari mereka sendiri. Orang-orang Belanda di masa penjajahan yang pertama kali menyebut mereka *Badoe'i*, *Badoej*, *Badoewi*, *orang Kanekes* dan *Rawayan*.² Sebutan Baduy pun kemudian digunakan oleh masyarakat luar untuk menyebut mereka.

Ada beberapa alasan yang memiliki relevansi dengan istilah Baduy. *Pertama*, istilah Baduy diambil dari nama salah satu gunung yang berada di wilayah mereka, yaitu Gunung Baduy. *Kedua*, diasosiasikan berasal dari kata Buddha, karena dianggap pengikut Buddha. Kata Buddha berubah menjadi Baduy.³ *Ketiga*, kata Baduy muncul dari kata Baduyut, sejenis pohon beringin, yang banyak tumbuh di sekitar hutan Baduy. *Keempat*, istilah Baduy disamakan

¹Soetriono dan SRDm Rita Hanafie.2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta ; Andi. Hal 59. Pada pembahasan ini banyak mengupas tentang permasalahan filsafat yang menggunakan hal yang ada, pengetahuan, metoda, penyimpulan, moralitas dan keindahan.

²Judhistira Garna, "*Masyarakat Baduy Di Banten*", dalam Koentjaraningrat, ed. *Masyarakat Terasing Di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 120.

³*ibid*.

dengan komunitas Badawi di Arab karena mereka suka berpindah-pindah seperti halnya orang Badawi.⁴

Sekarang ini umum digunakan istilah “Baduy Dalam” untuk menyebut “Baduy Tangtu” dan “Baduy Luar” untuk menyebut “Baduy Panamping”.⁵ ‘Baduy Dalam’ menjadi representasi dari masyarakat Baduy sebagai pewaris asli budaya dan amanat leluhur kesukuan mereka. Mereka menunjukkan tingkat ketaatan dan kesadaran komunal dalam mempertahankan adat istiadatnya serta menutup diri dari pengaruh-pengaruh luar yang dianggap negatif. Baduy Dalam hanya berlokasi di tiga kampung, yaitu Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik.

Sedangkan *Baduy Luar* adalah komunitas Baduy yang dipersiapkan sebagai penjaga, penyangga, penyaring, pelindung dan sekaligus penyambung silaturahmi dengan pihak luar sebagai bentuk penghargaan, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam kegiatan kenegaraan untuk menunjukkan bahwa mereka adalah salah satu suku bangsa yang sama-sama memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga Negara Indonesia lainnya.⁶

Namun sesungguhnya, Orang Baduy sendiri lebih senang jika disapa atau menyebut dirinya dengan Urang Kanekes. Mereka biasa pula dengan menyebut asal dan wilayah kampung mereka, seperti Urang Cibeo (nama salah satu kampung di Baduy Tangtu), Urang Tangtu (Baduy Tangtu), Urang Panamping (Baduy Panamping), Urang Gajeboh (nama salah satu kampung di Baduy Panamping). Sebutan diri lain dalam memberi tekanan akan kehadiran mereka sebagai orang Sunda pertama⁷ adalah Urang Sunda Wiwitan.⁸ Namun, istilah ini sekarang jarang dan bahkan tidak digunakan lagi, kecuali untuk menyebut nama agama mereka, Sunda Wiwitan. Karena sebutan Orang Baduy lebih umum

⁴Zaenal Mutaqien, “*Peran Perempuan dalam Tradisi Sunda Wiwitan*,” (Tesis S2 Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015), h. 91.

⁵R. Cecep Eka Permana, *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana* (Jakarta: Wedatama Widyasastra, 2010) h. 27-28.

⁶Asep Kurnia dan Ahmad Sihabuddin, *Saatnya Baduy Bicara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) h. 27-28

⁷Menurut Aki Puun Janol, Kami ini, sejak Leluhur orang Sunda, Sunda Wiwitan, sebab kami diam di tanah Sunda, Leluhur orang Sunda, bahasa kami Sunda, agama Sunda. D.H. Nurendah Hamidimadja, *Baduy Tanah Karuhun, Jilid I (Satera Lisan Baduy dan Lingkungan Hidup)*, (Yayasan Paku Tangtu Telu, 1997), h. 2

⁸Istilah Sunda Wiwitan bagi masyarakat Baduy Kanekes, pengertiannya tidak hanya terbatas pada etnik atau sub etnik, tetapi juga meliputi geografi, sejarah, budaya, termasuk adat dan kepercayaan. . D.H. Nurendah Hamidimadja, *Baduy Tanah Karuhun, Jilid I (Satera Lisan Baduy dan Lingkungan Hidup)*, h.1.

digunakan, maka sekarang mereka lebih terbiasa menyebut diri sebagai Orang Baduy.⁹

Secara geografis wilayah Baduy terletak pada 6°27'27"-6°30' Lintang Utara (LU) dan 108°3'9"-106°4'55" Bujur Timur (BT), sedangkan secara administratif wilayah Baduy termasuk dalam Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten lebak, Provinsi Banten.

Perkampungan masyarakat Baduy pada umumnya terletak pada daerah aliran sungai Ciujung di pegunungan Kendeng-Banten Selatan. Letaknya sekitar 172 KM sebelah barat ibukota Jakarta; sekitar 65 KM sebelah selatan ibukota Provinsi Banten; sekitar 38 KM selatan kota Kabupaten Lebak dan 17 KM sebelah selatan kota Kecamatan Leuwidamar.¹⁰

Seluruh penduduk desa Kanekes adalah orang Baduy yang tidak tercampur oleh penduduk luar. Mereka bertutur dalam bahasa Sunda. Bahasa mereka termasuk dalam kategori dialek Sunda Banten, yaitu subdialek Baduy. Apabila subdialek Banten lainnya dipengaruhi oleh bahasa Jawa Banten, subdialek Baduy seolah-olah tampak berdiri sendiri dengan ciri-ciri tertentu yang sudah tak ada pada subdialek Banten lainnya. Ciri-ciri khusus itu ialah tidak memiliki tinggi rendah, kosa kata sendiri, aksan tinggi dalam lagu kalimat dan jenis struktur kalimat.¹¹

Dalam masyarakat Baduy dikenal suatu sistem kepemimpinan adat yang disebut kepuunan. Setiap pemimpin harus berorientasi dan tunduk kepada '*pemimpin*' tertinggi yang mengatur yaitu para '*puun*', yang berdiam di Cikeusik, Cibeo dan Ciketawarna. Ketiga orang '*puun*' tersebut dianggap satu kesatuan pemimpin tertinggi semua aspek kehidupan dunia¹² dan yang melakukan hubungan dengan *karuhun*.¹³

⁹R. Cecep Eka Permana, *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*, h. 28.

¹⁰Suhada, *Masyarakat Baduy dalam Rentang Sejarah* (Serang: Dinas Pendidikan Propinsi banten, 2003) h. 8-9.

¹¹Judhistira Garna, *Masyarakat Baduy di Banten*, h. 120.

¹²Puun adalah pimpinan tertinggi Adat serta pemerintahan adat dan agama, juga pemimpin ilmu pengetahuan:meneliti peredaran bintang untuk menentukan penanggalan (kalender) Baduy, menentukan masa mennggarap ladang serta menuai padi, menentukan hari kelahiran, perkawinan, dan lain-lain. D.H. Nurendah Hamidimadja, *Baduy Tanah Karuhun, Jilid I (Satera Lisan Baduy dan Lingkungan Hidup)*, h.2.

¹³Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi jawa Barat, "*Profil Masyarakat Baduy*", h. 4-5.

Pada masyarakat Baduy Luar/Panamping terdapat seorang tanggungan Jaro Dua Welas. Dia berkuasa mutlak sebagai pengawas serta pelaksana *pikukuh* Baduy tertinggi bagi warga Panamping. Dua belas Jaro itu terdiri dari tiga orang Jaro tangtu/Baduy Dalam, satu orang Jaro Warega, tujuh orang Jaro Dangka dan Jaro pemerintah satu orang.¹⁴

Seperti halnya berbagai suku tradisional di Indonesia, pada dasarnya kepercayaan masyarakat Baduy adalah penghormatan pada roh nenek moyang dan kepercayaan kepada satu kuasa, Batara Tunggal.¹⁵ Keyakinan mereka sering disebut *Sunda Wiwitan* atau *agama Sunda Wiwitan*. Yang mana kekuasaan tertinggi dalam ajaran agama ini berada pada *Nu Ngersakeun* (Yang Menghendaki), *Sang Hyang Kersa* (Yang Maha Kuasa) atau *Batara Tunggal* (Yang Maha Esa).¹⁶

Untuk masalah keyakinan dan kepercayaan akan adanya Tuhan tersebut masyarakat Baduy menempatkan Panembahan Arca Domas atau Sasaka Domas, yang berada di hulu Sungai Ciujung, sebagai tempat yang dikeramatkan dan merupakan kiblat bagi mereka. Orang Baduy mengunjungi tempat tersebut satu tahun sekali untuk pemujaan tepatnya di bulan *kalima*. Dalam proses pemujaan biasanya hanya *Puun* saja yang terlibat dan beberapa anggota masyarakat yang terpilih. Di lingkungan Arca Domas tersebut terdapat sisa peninggalan zaman Megalitikum berupa bangunan berundak dengan sejumlah *menhir* dan arca di atasnya, di tempat itu juga terdapat batu lumpang atau batu berbentuk cekungan yang di dalamnya terisi air hujan, dan dipercaya ketika air hujan itu memenuhi batu lumpang, maka berkah panen dengan hasil yang baik menghampiri masyarakat Baduy. Sebaliknya jika air di dalam batu sedikit atau kosong, maka masyarakat Baduy akan mengalami kegagalan panen.

Dalam beribadah kepada Tuhan, mereka wujudkan dengan bertapa (dengan tidak merubah perilaku dan merusak alam). Disamping itu mereka juga mengenal puasa yang dilakukan sehari pada tiap bulannya. Puasa dimaksudkan

¹⁴Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Jawa Barat, "*Profil Masyarakat Baduy*", h. 5.

¹⁵Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Jawa Barat, "*Profil Masyarakat Baduy*", h. 10.

¹⁶R. Cecep Eka Permana, *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*, h. 43

untuk menguji kemampuannya dalam menahan hawa nafsu pada hal-hal yang bersifat duniawi.¹⁷

Agama dan kepercayaan ini merupakan faktor utama yang membidani lahirnya nilai-nilai budaya yang sangat erat dengan pantangan-pantangan dan sudah mendarah daging. Sehingga unsur-unsur budaya yang datang dari luar cukup sulit untuk menggeser dan mengeliminir nilai-nilai budaya tersebut.¹⁸

Adapun kitab suci orang Baduy tidak ditulis dengan dawat pada kertas, melainkan terletak pada isi semesta alam ini. Alam adalah guru dan aturan kehidupan. Agar tercipta kondisi selaras, tertib, aman, damai dan sejahtera dituntun dengan *pikukuh*. Inti *pikukuh* Baduy adalah '*tanpa perubahan apapun*', sebagaimana dikemukakan dalam pepatah "*lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung (panjang tak boleh dipotong, pendek tak boleh disambung)*".¹⁹

Konstruksi keagamaan masyarakat Baduy yang disebut Sunda Wiwitan itu, memiliki ritual-ritual yang bukan hanya sebagai sarana komunikasi dengan Sang Pencipta, melainkan juga sebagai bentuk ketundukan dan ketaatan masyarakat Baduy terhadap amanat leluhur (*karuhun*). Pepatah "*mipit kudu amit, ngala kudu menta*" mengandung makna bahwa dalam setiap kegiatan kehidupan, masyarakat Baduy harus memohon izin kepada para-para *karuhun*.

E. Konstruksi Kepercayaan Orang Baduy: *Pikukuh* dan *Pitutur Karuhun*

Seluruh sendi dan relung kehidupan orang Baduy terjaga dan berpedoman pada *pikukuh* dan *pitutur*, yang telah dibuat dan diwariskan para *karuhun* mereka dari waktu ke waktu, dalam tahun yang tak terhitung.²⁰ *Pikukuh* dan *pitutur* bersumber pada ajaran kepercayaan yang mereka anut, yang disebut 'Agama

¹⁷Suhada, *Masyarakat Baduy dalam Rentang Sejarah*, h. 71.

¹⁸Suhada, *Masyarakat Baduy dalam Rentang Sejarah*, h. 72.

¹⁹Judhistira Garna, *Masyarakat Baduy Di Banten*, h.139.

²⁰Berdasar keyakinan orang Baduy kapan munculnya *Pikukuh* dan *pitutur*, diyakini sejak manusia pertama berada. Dalam kepercayaan orang Baduy asal –usul alam semesta (*Pancatengah*) serta manusia pertama tertuang dalam pitutur (ujaran lisan) "*Jleg langit, jleg bumi, jleg Adam Tunggal. Geuna kami ieu tah, ti nu Karolot geh, Urang Sunda bae, Sunda Wiwitan, Apanan kami ieu tah cicing di tanah Sunda, nu Karolot urang Sunda, omong Sunda, agama Sunda*" (Muncul langit, muncul bumi, muncul Adam (manusia pertama). Kami ini, sejak Leluhur orang Sunda, Sunda Wiwitan, sebab kami diam di tanah Sunda, Leluhur orang Sunda, bahasa kami Sunda, agama Sunda. D.H. Nurendah Hamidimadja, *Baduy Tanah Karuhun, Jilid I (Satera Lisan Baduy dan Lingkungan Hidup)*, (Yayasan Paku Tangtu Telu, 1997), h. 52 , 2.

Sunda Wiwitan', berlaku dan menjadi tata aturan serta hukum adat, bagi seluruh masyarakat Baduy. *Pikukuh* dan *Pitutur* menjadi tata tertib dasar dalam melakoni kehidupan sekaligus sebagai wujud '*tapa*' (menjaga prilaku dan penghormatan terhadap tanah mereka). Tanah Baduy diyakini sebagai *pancer bumi* (inti jagad), yang harus dijaga, dilestarikan dan tidak boleh berubah. *Pikukuh* dan *pitutur* sebagai pedoman hidup (*way of life*) sekaligus sebagai filosofi kehidupan masyarakat Baduy (*Baduy's life philosophy*). *Pikukuh* menjadi kearifan luhur, diwariskan dari generasi ke generasi dan dipertahankan melalui praktek yang terus menerus dipertahankan.²¹

Pikukuh dan *pitutur* kewibawaannya sangat tinggi, tertuang dalam bait-bait pantun dan pepatah. Beberapa contoh *pikukuh* dan *pitutur*:

Buyut²² nu dititipeun ka puun
Nagara satelung puluh telu
Bangsawan sawidak lima
Pancer salawer nagara

Gunung teu meunang dilebur
Lebak teu meunang diruksak
Larangan teu meunang dirempak
Buyut teu meunang dirobah

Lojor teu meunang dipotong
Pondok teu meunang disambung
Mipit kudu amit
Ngala kudu menta
Nu lain kudu dilainkeun

Nu ulah kudu diulahkeun
Nu enya kudu dienyakeun

Terjemahan bebas:

Buyut yang dititipkan ke puun
Negara tiga puluh tiga
Sungai enam puluh lima

²¹Don Hasman dan Filomena Reis, *Urang Kanekes; Baduy People* (Jakarta: Subur Printing, 2012). H.5

²²Istilah *buyut* disini diartikan semacam '*tabu*' atau '*pantangan*'. Bagi orang Baduy, *buyut* merupakan segala sesuatu yang melanggar *pikukuh*, dibagi atas *buyut Adam tunggal* berlaku untuk Baduy Dalam dan *buyut nahun* berlaku untuk Baduy Luar dan Dangka. Contoh *buyut* kedua jenis ini adalah '*tabu*' bagi Baduy Dalam mengolah tanah pertanian menjadi sawah. Begitu juga menanam tanaman seperti kopi, cengkeh; *tabu* ini juga dipatuhi oleh Baduy Luar dan Dangka. Lukmanul Hakim, *Baduy dalam Selubung Rahasia*, (Serang: Biro Humas dan Protokol Setda Propinsi Banten, 2012), h. 45.

Pusat dua puluh lima negara
Gunung tak boleh dihancurkan
Lembah tak boleh dirusak
Larangan tak boleh dilanggar
Buyut tak boleh diubah
Panjang tak boleh dipotong
Pendek tak boleh disambung
Memetik harus izin
Mengambil harus minta
Yang bukan harus ditiadakan
Yang lain harus dipandang lain
Yang benar harus dibenarkan.²³

Pikukuh dan pitutur Ikrar karuhun:

Tigin ka jangji
Bela ka lisan
Pasini kudu jadi
Subaya kudu nyata

Terjemahan:

Memegang teguh janji
Setia kepada perkataan
Perjanjian harus terbukti
Perkataan harus nyata²⁴

Pikukuh dan pitutur dalam lakon kehidupan.

“Mipit kudu amit, ngala kudu menta, nganggo kudu suci, dahar kudu halal, kalawan ucap kudu sabenerna, mufakat kudu sarerea, ngahulu ka hukum, nyanghunjar ka nagara”.

‘Mipit kudu amit, ngala kudu menta’, menegaskan makna agar setiap kali melakukan berbagai kegiatan/pekerjaan harus didahului dengan *doa amit* (memohon izin), yang ditujukan kepada para *karuhun*, para Dewa, dan Yang Maha Kuasa, agar terlindungi dari berbagai bencana dan marabahaya. *“Nganggo kudu suci”*, mengandung makna bahwa semua tingkah laku dalam kehidupan harus dilakukan dengan penuh kejujuran. *“Dahar kudu halal”*, artinya apa yang diperoleh, apa yang dihasilkan dan apa dimakan harus hasil usaha yang dibenarkan oleh aturan adat. *“Kalawan ucap kudu sabenerna, mufakat kudu sarerea”* mengandung makna berbicara harus apa adanya, tidak dibuat-buat, tidak berbohong dan keputusan harus diambil secara mufakat yang disetujui bersama.

²³R. Cecep Eka Permana, *Kesetaraan Gender dalam Adat Ini Jagad Baduy*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2005), h. 29-30.

²⁴. D.H. Nurendah Hamidimadja, *Baduy Tanah Karuhun, Jilid I (Satera Lisan Baduy dan Lingkungan Hidup)*, (Yayasan Paku Tangtu Telu, 1997), h. 56.

“*Ngahulu ka hukum, ngahunjar ka nagara*” artinya dalam hidup harus taat dan berpedoman pada hukum dan berlindung pada negara.²⁵

Semua yang tertera dalam aturan *pikukuh* harus ditaati dan dilaksanakan. Jika *pikukuh* tidak dilaksanakan, maka hal itu sudah melanggar adat dan melanggar perintah dan amanat leluhur (*karuhun*). ‘Dosa’ bagi orang Baduy adalah jika mereka tidak berhasil dalam melaksanakan *pancennya* (tugasnya), yang telah diembannya sejak para *karuhun* (*leluhur*). *Pancen* hidupnya adalah “*Ngajaga, ngareksa nusa telu puluh telu, bangawan sawidak lima, pancer salima nagara*” (Menjaga, memelihara nusa tiga puluh tiga, enam puluh lima sungai, pusat dua puluh lima negara).²⁶

F. Mitologi Nyi Pohaci: Simbol Kesejahteraan Orang Baduy

Masyarakat Baduy hidup sebagai peladang murni. Orang-orang Baduy, laki-laki, wanita, orang tua dan anak-anak adalah peladang sejati. Hidup dan matinya akrab dengan tanah, dengan ladangnya. Sejak hari gelap, sebelum matahari terbit, telah bergelut dengan tanah di perladangannya. Cuaca panas terik, mereka lewati di tengah ladang. Setelah matahari terbenam di ufuk barat, baru mereka meninggalkan ladangnya.

Sebagaimana alam kepercayaan pada masyarakat yang hidup dengan budaya agraris, khususnya bercocok tanam padi, dikenal adanya mitologi asal usul padi. Jika di Jawa dan Bali ada mitologi Dewi Sri, yang berasal dari pengaruh Hindu,²⁷ maka di masyarakat Sunda²⁸, termasuk di masyarakat Baduy

²⁵Nina Lubis, dkk., *Sejarah Kabupaten Lebak* (Pemerintahan Daerah kabupaten Lebak bekerjasama dengan PPKLP Universitas Padjajaran, 2006), h. 139.

²⁶D.H. Nurendah Hamidimadja, *Baduy Tanah Karuhun, Jilid I (Satera Lisan Baduy dan Lingkungan Hidup)*, h.87.

²⁷kepercayaan terhadap Dewi Sri di beberapa daerah seperti Bali, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat ini dipengaruhi ajaran Hindu. pasalnya, sosok Dewi Sri memiliki kemiripan dengan Dewi Lakshmi istri dewa Wisnu. Keduanya, dalam agama Hindu dikenal sebagai Dewi Kesuburan dan Kemakmuran serta Dewa Kekayaan dan Kesejahteraan. JWM Bakker, *Agama Asli Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1976), h.119-120.

²⁸Nyi Pohaci dalam kepercayaan Sunda lama, memiliki beberapa nama terkenal seperti: Pohaci Wirumananggay, Pohaci Sang Kama Seda, Pohaci Sang Kama Sakti, Pohaci Anjung Larang, Pohaci Windu Larang, dan Pohaci Rincik Bumi. Pohaci akan diturunkan ke Buana Pancatengah kalau ada anak cucunya yang mengalami kesukaran. Pohaci juga merupakan penghuni *Kahiang* yang menjadi pelindung bagi segala mahluk di Buana Pancatengah. Namun seiring dengan perkembangan Hindu di Tanah Sunda, Nyi Pohaci disebut juga Pohaci Sanghiang Sri atau Dewi Sri. Lihat Agus Heryana, dkk., *Mengungkap Nilai Tradisi* (Bandung: Dinas

dikenal mitologi *Nyi Pohaci Sanghyang Asri*.²⁹ Mitos ini menjadi bagian dari sistem religi masyarakat Sunda, termasuk Baduy. Menurut *Pikukuh* orang Baduy: "*hirup turun ti nu Rahayu, hirup lalaran Pohaci*" (hidup berasal dari Tuhan, kesejahteraan berasal dari Pohaci) adalah menjadi simbol pengakuan dan penghormatan luar biasa masyarakat Baduy terhadap Nyi Pohaci. Nyi Pohaci pembawa kesejahteraan karena ia adalah pemilik padi. Padi atau *pare*-lah yang menyebabkan orang Baduy bisa hidup dan tidak mati.

Masyarakat Baduy percaya bahwa Nyi Pohaci tinggal di dunia atas, yang disebut 'buana suci alam Padang'³⁰ yakni suatu lapisan dunia yang suci tak bernoda, yang terang benderang bermandikan cahaya. Nyi Pohaci dan roh manusia yang suci tinggal di suatu tempat yang disebut *Mandala Hyang* atau *kahiyangan*. Menurut keyakinan masyarakat Baduy, manusia di bumi harus berbuat baik dan banyak beribadah agar kelak menjadi tetangga Nyi Pohaci di Mandala Hyang dan mendapat kehidupan yang baik darinya.³¹

Karena demikian tingginya penghormatan masyarakat Baduy terhadap Nyi Pohaci, maka kegiatan perladangan, khususnya masa penanaman padi, yang oleh komunitas luar disebut 'Ngaseuk', oleh orang Baduy disebut '*Ngareremokeun*' (mengawinkan), yaitu mengawinkan Nyi Pohaci dengan perjaka bumi yang bergelar *Weweg sampeg mandala pageuh*. Sedangkan Nyi Pohaci sendiri bergelar *Nu Geulis Nyai Pohaci Sri Dangdayang Tresnawati*.³²

Pariwisata dan Kebudayaan provinsi Jawa Barat Balai Pengelolaan kepurbakalaan, Sejarah, dan Nilai Tradisional, 2009), h. 92-93

²⁹Dalam kepercayaan masyarakat Baduy Nyi Pohaci adalah Dewi Padi, baik buruknya hasil dari penanaman padi mereka bergantung pada Dewi Padi tersebut. Nyi Pohaci merupakan dewi pemilik padi. Adapun Dewi Sri yang ada di aliran kepercayaan lain yang tersebar di penjuru Indonesia merupakan anak-anak dari Nyi Pohaci yang ada di Baduy, karena orang Baduy percaya bahwa Nyi Pohaci yang berada di Baduy merupakan ibu dari semua Dewi Sri yang tersebar tersebut.

³⁰Dalam kepercayaan masyarakat Baduy alam itu terbagi kepada tiga bagian: Buana Nyungcung yang menjadi tempat bersemayam Sanghiang Kersa, tempatnya paling atas; Buana Panca tengah yang menjadi tempat hidup manusia dan makhluk lainnya yang terletak di tengah; dan Buana Larang yaitu neraka. Antara Buana Nyungcung dan Buana Pancatengah terdapat 18 lapisan alam yang tersusun dari atas ke bawah. Lapisan teratas disebut Buana Suci Alam Padang atau Kahiang disebut juga Mandala Hyang yang menjadi tempat Pohaci. Lihat Agus Heryana, dkk., *Mengungkap Nilai Tradisi* h. 91-92.

³¹R. Cecep Eka Permana, *Kesetaraan Gender dalam Adat Ini Jagad Baduy*, h. 69.

³²D.H. Nurendah Hamidimadja, *Baduy Tanah Karuhun, Jilid I (Satera Lisan Baduy dan Lingkungan Hidup)*, h.5.

Untuk lebih jelas memberi gambaran penghormatan tinggi terhadap Nyi pohaci dalam kegiatan perladangan, terlihat dalam rangkaian prosesi ritual *Ngaseuk*, *Ngawalu* dan *Ngalaksa*.

Ritual *Ngaseuk* adalah upacara adat yang diselenggarakan masyarakat Baduy sebelum dimulainya penanaman padi di ladang atau dalam bahasa Sunda Baduy *huma*.³³ Kata *Ngaseuk* berasal dari kata *aseuk* yang berarti *tugal*. *Ngaseuk* berarti menugal, yaitu membuat lubang kecil di tanah garapan.³⁴ Ritual *Ngaseuk* menandakan dimulainya prosesi bercocok tanam padi. Tahapannya dimulai dari *Ngahudangkeun* (membangunkan), *Nurunkeun Binih* (menurunkan benih), *Ngalemar* (Makan sirih bersama), *Ngareremokeun* (mengawinkan), baru kemudian *Ngaseuk*. Semua rangkaianannya dimaksudkan untuk meminta kepada Nyi *Pohaci* agar bisa memperlancar, menjaga dan menyuburkan tanaman padi.³⁵

Dalam prosesi *Ngahudangkeun*,³⁶ dan *Nurunkeun Binih*³⁷ mantra yang dibaca sebagai berikut:

*Ngahudangkeun "Tabe, Pohaci Sanghyang Asri,
hayu urang balik ka weweg sampeg, mandala pageh,
mangka tetep mangka langgeng, balik ka imah beurang kenah"*

yang berarti

(Salam, Nyi *Pohaci* Sanghyang Asri,
mari kita pindah ke tempat yang kokoh-teguh, ke tempat yang kokoh,
semoga tetap adanya, semoga lestari pulang ke rumah (mumpung hari)
masih siang).³⁸

³³Upacara *Ngaseuk* diselenggarakan di *huma Serang* pada sekitar bulan Agustus/September atau dalam kalender Baduy bertepatan dengan bulan Kapitu. Kemudian *Ngaseuk* di *huma Puun* pada bulan kadalapan, lalu bulan kasalapan dimasing-masing warga Kajeroan dan baru pada bulan kasapuluh di *huma* warga Panamping. Lihat Hakim, *Baduy dalam Selubung Rahasia*. h. 56.

³⁴Lubang ini untuk menanam (memasukkan) benih. Kegiatan memasukkan benih kedalam lubang dinamakan *muuhan*, yang dilakukan oleh wanita. Rahardjo dan Rahayu, *Urang Kanekes di Banten Kidul*. h. 28.

³⁵Tomin, *Suku Pedalaman Banten Indonesia: Baduy, Real Green Living*, h. 59.

³⁶Pagi-pagi sekali Isteri Girang Serat dengan menggunakan *karembung* dan sabuk warna putih naik dan masuk ke dalam lumbung padi atau dalam bahasa Sunda Baduy (*leuit*). Dalam prosesi ini wanita tersebut tidak boleh berbicara sedikitpun, sampai tiba di dalam lumbung mengucapkan kalimat atau mantra.

³⁷Setelah ritual *ngahudangkeun* selesai, maka benih padi dibawa turun dari lumbung padi dan menjelang tengah hari benih padi *diirik* (proses memisahkan bulir-bulir padi dari tangkainya dengan cara diinjak-injak), kemudian bulir-bulir padi tersebut dikumpulkan dalam bakul.

³⁸Hakim, *Baduy dalam Selubung Rahasia*. h. 56.

Pada malam harinya, tepatnya lewat tengah malam masyarakat Baduy berkumpul di halaman rumah dan memandang ke langit menunggu munculnya bintang *waluku* (bintang kidang).³⁹ Seluruh masyarakat duduk bersila dan ketika bintang *waluku* mulai muncul dan terlihat, dikeluarkan bakul yang berisi benih padi. Setelah diberi sekapur sirih, bakul itu lalu disimpan di tengah-tengah, dikelilingi oleh para *kokolot*,⁴⁰ pemain angklung dan tukang tanam. Kemudian semua yang hadir pada acara tersebut makan sirih bersama atau *nyeupah* (*ngalemar*). Setelah *ngalemar* atau makan sirih, salah seorang *kokolot* berkata kepada para *kokolot*, dimana waktunya untuk ritual *Ngareremokeun*. *Kokolot* tersebut berkata:

*Kokolot 'Ngahaturkeun ka baris kokolot,
Nyi Pohaci Sanghyang Asri rek direremokeun (dikawinkeun)ku kami ka bumi,
isukan deuk dikawinkeunanan, mangka tetep, mangka langgeng,
mangka hurip jayana Pohaci Sanghyang Asri'.*

Terjemah dalam bahasa Indonesia:

“ada yang akan dikatakan kepada para tetua,
Nyi Pohaci Sanghyang Asri akan kami jodohkan kepada bumi (tanah),
besok akan diselenggarakan perkawinannya, semoga lestari tetap hidup,
kejayaan *Nyi Pohaci Sanghyang Asri*”.

Lalu dijawab oleh para *kokolot*

*Nyakseni, mangka lulus, mangka hirup, manga hurip, mangka langgeng,
mangka tetep, mangka langgeng, mangka hurip Pohaci Sanghyang
Asri, repok jeung bumi ti pertiwi'.*

Yang artinya:

³⁹Dalam kalender Baduy, dimulainya penggarapan ladang didasarkan pada ciri-ciri alam, bunyi kokok ayam jantan, letak matahari dan peredaran bintang. *Timbul kidang, turun kujang; kidang rumangsang, waktu ngahuru; kidang nyunanan, hampeuk ngaseuk* (jika bintang Kidang muncul, mulai membat rumput; kidang naik, waktunya membakar rumput; jika bintang kidang memancar di puncak langit, harus mulai ngaseuk (*ngareremokeun*)). D.H. Nurendah Hamidimadja, *Baduy Tanah Karuhun, Jilid I (Satera Lisan Baduy dan Lingkungan Hidup)*, h.56-57.

⁴⁰Pemahaman *Kokolot* dalam masyarakat Baduy bukanlah orang yang sudah sepuh seperti pengertian pada umumnya, melainkan *kokolot* merupakan orang yang mempunyai pengaruh dalam segi spiritual dan biasanya menjadi panutan bagi masyarakat Baduy. Contohnya, Puun, wakil puun, jaro dan bengkong (dukun sunat).

“kami turut menyaksikan, semoga berhasil, semoga hidup, semoga tetap, semoga lestari kehidupan Nyi Pohaci Sanghyang Asri, berjodoh dengan bumi dari pertiwi”.⁴¹

Bakul yang berisi padi diputar-putar, dan para pemain angklung berjalan mengelilingi bakul sambil membunyikan angklungnya. Suara ritme atau melodi yang keluar dari angklung tersebut menurut kepercayaan masyarakat Baduy merupakan kesukaan dari Nyi Pohaci Sanghyang Asri.⁴² Alat musik lainnya untuk menyempurnakan melodi angklung adalah *Dogdog Lojor*. Dogdog lojor alat musik yang berbentuk bedug pada umumnya namun ukurannya lebih kecil sehingga bisa dibawa saat menari dan fungsinya sama dengan angklung buhun yaitu, untuk mengundang Nyi Pohaci pada saat pelaksanaan *Ngaseuk*.

Mantera yang dilantunkan pada waktu ‘*Ngareremokeun*’ Nu Geulis Nyi Pohaci Dangdayang Tresnawati dengan Nu Kasep Weweg sampeg mandala Pegeuh. Diucapkan oleh Jaro Angklung:

*Mangka tetep mangka langgeng
Ku kami diramekeun
Ku kami di reremokeun
Amit kanu boga bumi
Amit kanu boga bale
Ka luhur ka Sang Rumuhun
Ka nu wenang nyukruk ibun
Mulang ka handap
Ka Batara ka Batari
Ka Batara sawaklarang Anaking arek nitipkeun
Di Bumi di para tiwi
...
Pohaci Sang Hyang Asri
Ulah geder ulah reuwas
Mangka tetep mangka langgeng
Mangka kanggeng tunggal tineung
Datang hiji datang dua
Datang tilu nungku-nungku
Datang opat ngawan-ngawan
Datang lima linggar omas
Datang genep nguren-nguren
Datang tujuh lilimbungan
Puluhan tanpa wilangan*

⁴¹Hakim, *Baduy dalam Selubung Rahasia*. h. 57.

⁴²Dinda Satya Upaja Budi, *Angklung Baduy dalam Upacara Ritual Ngaseuk* (Tesis Program Pasca sarjana UGM, 2001),h.78.

Terjemahan bebas:

Semoga menetap semoga bagia
Usah kaget jangan risau
Kami akan meramaikan
Kami akan mengawinkan
Amit pada pemilik bumi
Amit pada pemilik balai
Ke atas kepada Sang Rumuhun
Yang berkuasa mengatur hujan
Kembali, ke bawah
Ke Batara ke Batari
Ke Batara Sawaklarang
Aku hendak menitipkan
Pohaci Sang Hyang Asri
Usah risau jauhkan kaget
Kami telah menitipkan
Di bumi paratiwi...
Pohaci Sang Hyang Asri
Jngan kaget usah gentar
Semoga menetap semoga bagia
Semoga senatiasa menyatu kasih
Datang satu datang dua
Datang tiga berangkulan
Datang empat berpasangan
Datang lima lingga cerlang
Datang enam berpasangan
Datang tujuh menyatu kasih
Berpuluh tidak terhitung⁴³

Setelah ritual *Ngareremokeun* di malam hari, maka esok harinya dengan diiringi alunan musik angklung, dogdog lojor, nyanyian dan tarian, bakul padi dibawa ke *huma*. Setibanya di *huma* alunan musik angklung berhenti begitupun yang menari, karena dalam ritual *Ngaseuk* yang dilaksanakan di *huma* serang harus dalam suasana yang hening. Maka mulailah ritual dengan cara, kaum pria membuat lubang dan kaum wanita memasukan benih ke dalamnya masing-masing 2 butir. Seluruh kaum wanita menggunakan kerudung kain *pengais*⁴⁴ selama menanam padi.

⁴³D.H. Nurendah Hamidimadja, *Baduy Tanah Karuhun, Jilid I (Satera Lisan Baduy dan Lingkungan Hidup)*, h.8-9.

⁴⁴Kain pengais berfungsi untuk memudahkan para wanita Baduy dalam membawa bakul yang berisi benih padi untuk di tanam, dan agar bakul tidak jatuh.

Ritual lain sebagai penghormatan dan penghargaan yang tinggi kepada Nyi Pohaci adalah pada ritual *Kawalu* dan *Ngalaksa*.

Ritual *Kawalu* dilaksanakan setelah panen dan setelah padi dimasukkan pada lumbung atau dalam bahasa Baduy '*leuit*'. Ritual ini dilaksanakan pada tiap tanggal 17 pada bulan *Kasa* (pertama) untuk *Kawalu Mitembey* (kawalu awal), tanggal 18 pada bulan *Karo* (kedua) untuk *Kawalu Tengah*, dan tanggal 17 bulan *Katiga* (ketiga) untuk *Kawalu Tutug* (kawalu akhir). *Kawalu* merupakan kegiatan massal. Semua orang Kanekes ikut serta dalam upacara tersebut, kecuali penduduk kampung Cikertawarna pada kawalu tengah.⁴⁵

Mereka melaksanakan puasa setiap tanggal tersebut sebagai penghormatan, penghargaan dan rasa syukur kepada Nyi Pohaci. Pada masa *Kawalu*, pengunjung dari luar masyarakat Baduy dilarang mengunjungi perkampungan Baduy. Barang, peralatan atau segala sesuatu yang dilarang oleh adat pada bulan *Kawalu* harus disingkirkan dan dimusnahkan. Dibentuk tim khusus oleh pemerintahan adat kapuunan untuk mengadakan operasi bersih agar tidak menodai kesucian bulan penghormatan Nyi Pohaci.⁴⁶

Ritual *Ngalaksa* merupakan penutup dari segala kegiatan perladangan orang Baduy selama setahun. Ritual ini ditujukan sebagai penghargaan dan penghormatan kepada Nyi Pohaci. *Laksa* yakni semacam lontong terbuat dari 7 rumpun padi yang ditanam di *huma serang* dan *huma tuladan* yang dipercaya mengandung sakti bumi (kekuatan magis dari bumi), karena *huma serang* sebagai pusat seluruh ladang dan dianggap sebagai tempat suci yang mengandung zat-zat terbaik dari bumi. Dari pada itu, pembuatan *laksa* dilakukan dengan berpuasa.⁴⁷ Pelaksanaan *Ngalaksa* diselenggarakan pada akhir bulan katiga selama 7 hari. Kegiatan ini dimulai dari kampung dalam (*kapuunan*), kemudian diikuti oleh kampung-kampung luar (Panamping) di seluruh Kanekes.⁴⁸ Dalam pelaksanaan ritual *Ngalaksa* ini seluruh masyarakat Baduy Dalam maupun Baduy Luar diwajibkan melaporkan jumlah anggota keluarganya ke *puun*. Sehingga jumlah

⁴⁵Ekadjati, *Kebudayaan Sunda*, "Suatu Pendekatan Sejarah", h. 61

⁴⁶R. cecep Eka Permana, *Kesetaraan Gender dalam Adat Inti Jagad Baduy*, h. 70

⁴⁷R. Cecep Eka Permana, *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*, h. 69

⁴⁸Sri Edi Ekadjati, *Kebudayaan Sunda*, "Suatu Pendekatan Sejarah", (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2014), h. 61

laksa yang dibuat adalah sejumlah seluruh masyarakat Baduy yang ada di tanah Baduy.⁴⁹

Prosesi perladangan, khususnya ritual *Ngaseuk*, *Ngawalu* dan *Ngalaksa* bagi masyarakat Baduy tidak hanya sekedar sebuah upacara seremonial semata, akan tetapi merupakan sebuah bentuk dari penghormatan kepada para *karuhun* (nenek moyangnya) yang selama ini mereka yakini sebagai pelindung dan pemberi kesejahteraan masyarakat Baduy. Adapun tujuan dari upacara adat tersebut adalah mensucikan pusat bumi dan dunia umumnya, menghormati dan menumbuhkan atau juga melaksanakan dan mengekalkan *pikukuh*. Mantera-mantera yang diucapkan selama upacara berlangsung dimaksudkan untuk memohon izin dan meminta keselamatan dari *karuhun*, menghindarkan marabahaya dan meminta perlindungan untuk memperoleh kesejahteraan hidup bagi seluruh umat manusia.⁵⁰

Terkait fenomena ini, ahli Filsafat Kebudayaan, JWM Bakker menjelaskan ritual penghormatan tersebut berpangkal dari kepercayaan terhadap roh atau arwah nenek moyang. Arwah nenek moyang dianggap mempunyai banyak pengalaman, maka di dalam kehidupannya arwah tersebut dilingkupi oleh kekuatan-kekuatan gaib. Dengan kekuatan gaib itulah arwah nenek moyang dapat melakukan segala perbuatan yang tidak dapat dilakukan oleh manusia. sehingga, ketika memuja mereka diharapkan hadir kesejahteraan, kesuburan dan kebahagiaan hidup.⁵¹

Dengan demikian, bagi masyarakat Baduy, melakukan penghormatan atau pemujaan terhadap Nyi Pohaci merupakan salah satu tugas hidup masyarakat Baduy, agar kelak sukma (roh) mereka dapat diterima di *Mandala Hyang* atau *kahiyangan* tempat Nyi Pohaci berada.⁵²

G. Meneguhkan Kearifan, Membangun Kesejatian Hidup

Telah ditegaskan bahwa seluruh sendi dan relung kehidupan orang Baduy terjaga dan berpedoman pada *pikukuh* dan *pitutur*, yang telah dibuat dan diwariskan para *karuhun*. Alam kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai

⁴⁹Don Hasman dan Filomena Reiss, *Urang Kanekes*, h. 30.

⁵⁰Garna, *Masyarakat Baduy di Banten*, h. 141

⁵¹J.W.M. Bakker, *Agama Asli Indonesia*, h.119-120

⁵²Jamaludin, "Makna Simbolik Huma (Ladang) Di Masyarakat Baduy," h. 4..

pemilikinya, sehingga mereka melakukan penghormatan sedemikian tinggi kepada Nyi pohaci Sang Hyang Asri, sering difahami oleh sebagian orang yang tidak mengenal dan mendalami ‘perbaduyan’ sebagai masyarakat ‘*pemuja padi*’. Padahal keyakinan Sunda Wiwitan yang dianut orang Baduy menegaskan sebagai keturunan Adam dan penyembah *Hyang tunggal* (Batara Tunggal). “*Kami ieu tah nyanghareup, geun ka Nu Tunggal bae*” (Kami hanya menyembah kepada yang Maha Esa). Kepada Nyi Pohaci (padi), sebagai penghormatan luar biasa terhadap simbol kesejahteraan.

Prosesi perladangan, termasuk di dalamnya ritual *Ngaseuk*, *Ngawalu* dan *Ngalaksa* yang setiap tahunnya sudah pasti diselenggarakan oleh masyarakat Baduy, merupakan sebuah budaya atau adat yang menyiratkan simbol penjagaan dan pemeliharaan terhadap kelestarian kearifan lokal masyarakatnya. Setiap ritual dalam kegiatan perladangan saling berkaitan. Ritual-ritual didasarkan pada keseimbangan makro dan mikro kosmos yang tertuang dalam butiran *pikukuh* dan *pitutur karuhun*.

*Nu lojor teu meunang dipotong
Nu pondok teu meunang disambung
Gunung teu meunang dilebur
Lebak teu meunang diruksak
Larangan teu meunang dirempak
Buyut teu meunang dirobah
Nu lain kudu dilainkeun
Nu ulah kudu diulahkeun
Nu enya kudu dienyakeun
Ngeduk cikur kudu mihatur
Nyokel jahe kudu micarek
Mipit kudu amit
Ngala kudu bebeja
Ngagedag kudu bewara*

Terjemahan bebas:

Yang Panjang tak boleh dipotong
Yang pendek tak boleh disambung
Gunung tak boleh dihancurkan
Lembah tak boleh dirusak
Larangan tak boleh dilanggar
Buyut tak boleh diubah
Yang lain harus dilainkeun
Yang bukan harus ditiadakan
Yang benar harus dibenarkan

Mengeduk cikur harus berhatur
Mencokel Jahe harus berkhabar
Memetik harus pamit
Mengambil harus meminta
Menggoyang pohon harus berberita⁵³

Upacara perladangan dengan segala ritualnya menggambarkan masyarakat Baduy adalah masyarakat yang taat terhadap sang Pencipta, patuh terhadap leluhur, hormat terhadap alam dan harmonis dalam kehidupan.

Prosesi perladangan menempatkan masyarakat Baduy pada suatu bentuk tingkah laku yang patut ditiru oleh masyarakat luas, di dalamnya terdapat nilai kebersamaan, gotong royong, semangat dan kerja keras. Kebersamaan dan gotong royong dalam pengerjaan prosesi perladangan, telah dimulai dari mulai membuka lahan (*narawas*), menebang pohon (*nyacar*), mengeringkan lahan (*nukuh*), membakar sampah ranting (*ngaduruk*), menanam padi (*Ngaseuk*), mengusir hama (*ngirab sawan*), menuai dan memotong padi (*mipit dan dibuat*) sampai menyimpan padi di leuit, *nganyaran* (hasil panen dibuat nasi tumpeng untuk dimakan bersama) dan *Ngalaksa* (membuat ketupat untuk seluruh kampung Baduy) semua dilakukan bergotong royong dan untuk kepentingan bersama.

Dengan demikian, melalui berbagai upacara adat yang sudah menjadi praktek hidup turun temurun dan terus terpelihara sampai kini, menegaskan bahwa masyarakat Baduy mampu ‘meng-ada’ dan *eksis*. Walaupun nilai-nilai hidup tersebut sudah kurang lebih 2000 tahun usianya, tetapi masih tetap aktual dan diperlukan bagi setiap orang di dalam hidup kekinian dan masa datang..

H. Penutup

Melalui pemahaman yang simpatik dan komprehensif tentang kepercayaan-kepercayaan lokal, kesadaran kita menjadi tergugah kembali bahwa masyarakat suku (etnik) yang berbeda agama secara kultural telah membangun nilai-nilai luhur yang menjadi filosofi kehidupan dan *way of life*. Sampai kini, di tengah arus perubahan dan proses modernisasi yang kian masif, masih kuat dan mantap dengan ‘*jati dirinya*’. Sebagai contoh, Jati diri, kepribadian ‘Urang Baduy, antara lain menghormati karuhun (leluhur), menjaga dan melestarikan lingkungan

⁵³D.H. Nurendah Hamidimadja, *Baduy Tanah Karuhun, Jilid I (Satera Lisan Baduy dan Lingkungan Hidup)*, h.53-54.

serta hidup bergotong royong, bermusyawarah untuk mufakat. Kenyataan ini menarik karena proses ‘pertemuan’ antara tradisi lokal dengan tradisi besar (agama-agama besar) akan terus berlangsung dan saling ‘memperkaya’.

Tidak relevan lagi kiranya isu-isu yang menghadap-hadapkan ‘persinggungan’ tradisi besar (agama-agama) dengan kepercayaan-kepercayaan lokal (agama-agama lokal), *bid'ah*, *khurafat*, *takhayul*, *sinkretisme*, dan lain-lain. Justru sebaliknya, dapat menjadi jembatan, bahkan model pertemuan keyakinan dan praktek keagamaan. Sehingga menandai munculnya sebuah Indonesia baru, termasuk dalam kaitannya dengan hubungan antar agama dan kepercayaan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- AS, Markus. *Kehidupan Suku Baduy*. Bandung : CV Rosda Bandung. 1986
- Bakker, J.W.M. *Agama Asli Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1976.
- Budi, Dinda Satya Upaja. *Angklung Baduy dalam Upacara Ritual Ngaseuk*. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta. 2001
- Ekadjati, S. Edi. *Kebudayaan Sunda, Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2014.
- Garna, Judhistira K. *Masyarakat Baduy di Banten Selatan, Jawa Barat: Sistem Matapencaharian Hidup dan Dasar Kemasyarakatan*. Bandung : Universitas Padjadjaran. 1973
- Hakim, Lukman. *Baduy dalam Selubung Rahasia*. Banten : Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten.
- Hasman, Don dan Filomena Reiss, *Urang Kanekes; Baduy People*. Jakarta; Subur printing, 2012.
- Jamaluddin, “Makna Simbolik Huma (Ladang) di Masyarakat Baduy,” *Mozaik (Journal of Humanism)* V, No. 1 januari 2012.
- Kurnia, Asep dan Ahmad Sihabudin. *Saatnya Baduy Bicara*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Lubis, Nina dkk., *Sejarah Kabupaten Lebak. Pemerintah Daerah Kabupaten lebak bekerjasama dengan PPKLP Universitas Padjadjaran*, 2006.
- M. S. Djoewisno. *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*. Pandeglang: Cipta Pratama ADV, 1987.
- Mutaqien, Zaenal. “*Peran Perempuan dalam Tradisi Sunda Wiwitan*. ” Tesis S2 Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015.
- Nurendah, Hamidimadja, D.H. *Baduy Tanah Karuhun, Jilid I (Satera Lisan Baduy dan Lingkungan Hidup)*. Yayasan Paku Tangtu Telu, 1997.
- Permana, R. Cecep Eka. “*Konsep Budaya kesejajaran Pria dan Wanita pada Masyarakat Baduy*. ”. Wacana, Vol. 1, No.2, Oktober 1999.
- _____. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra. 2010

- _____. *Kesetaraan Gender dalam Adat Inti Jagad Baduy*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra. 2006.
- _____. *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra. 2005.
- Sam, A Suhandi, dkk. *Tata kehidupan Masyarakat Baduy di Jawa Barat*. Bandung: DEPDIKBUD Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986.
- Saputra, Suria. *Baduy "Daftar Naskah Mengenai Baduy"*. Bandung: 1995.
- Suhada. *Masyarakat Baduy dalam Rentang Sejarah/Subada*. Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2003
- Sutendy, Uten. *Damai dengan Alam, Kearifan Hidup orang Baduy*. Tangerang Selatan : Media Komunika. 2010
- Tomin, Agus. *Suku pedalaman Banten Indonesia, Baduy, Real Green Living*. Jakarta : Buku Kita. 2012